

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bulan secara periodik, seorang wanita normal akan mengalami peristiwa reproduksi yaitu menstruasi. Menstruasi adalah meluruhnya jaringan endometrium karena tidak adanya telur matang yang dibuahi oleh sperma (Wiwiek, 2019). Lamanya menstruasi biasanya terjadi antara 3-5 hari, meskipun didapatkan ada beberapa wanita yang mengalami masa menstruasi yang lebih panjang ataupun lebih pendek (Laila, 2011). Pengalaman menstruasi yang dialami setiap wanita itu berbeda-beda, ada yang mengalami menstruasi tanpa keluhan namun tidak sedikit yang disertai keluhan. Keluhan pada saat menstruasi salah satunya berupa dismenorea yang terjadi sebelum atau saat menstruasi (Fatmawati, 2016).

Dismenorea merupakan kondisi nyeri di bagian perut bawah yang dapat meluas sampai ke pinggang, punggung bawah dan paha. Dalam jenisnya dismenorea dibedakan menjadi dismenorea primer dan dismenorea sekunder. Dismenorea primer terjadi pada 6-12 bulan setelah menarche dan berlanjut hingga usia 20-an yang disebabkan karena kadar prostaglandin yang meningkat. Sedangkan dismenorea sekunder disebabkan oleh keadaan patologi dari pelvik atau uterus dan ditemukan pada usia 25-33 tahun dan dapat pula terjadi pada usia remaja. Dismenorea yang dirasakan dapat berpotensi mengakibatkan rasa ketidaknyamanan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas normal (Dewi, 2012).

Angka kejadian dismeorea di dunia sangat tinggi. Menurut *World Health Organization* (WHO) rata-rata insidensi terjadinya dismenore pada wanita muda antara 16,8 –81%. Rata-rata di negara-negara Eropa dismenore terjadi pada 45-97% wanita. Dengan prevalensi terendah di Bulgaria (8,8%) dan tertinggi mencapai 94% di negara Finlandia. Prevalensi dismenore tertinggi sering ditemui pada remaja wanita, yang diperkirakan antara 20-90% (WHO, 2017).

Kejadian dismenorea di Indonesia juga tidak kalah dibanding dengan negara lain. Di Indonesia menurut hasil penelitian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) pada tahun 2018, angka kejadian dismenorea primer sebesar 72,89% dan dismenorhea sekunder sebesar 27,11%. Angka kejadian dismenorea yang terjadi pada perempuan usia produktif berkisar antara 45-95% (BKKBN 2018).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, laporan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) tercatat jumlah remaja yang datang berkunjung dengan kasus gangguan haid sejak tahun 2018 sampai dengan 2019 sebanyak 118 orang diantaranya seperti oligomenorhoe, amenorrhea dan dismenorhea. Dismenorhea merupakan salah satu kasus gangguan haid kunjungan tertinggi dipuskesmas baik dismenorea primer yang hebat maupun dismenorea sekunder yakni sebanyak 54 kali kunjungan (Dinkes Kabupaten Gorontalo, 2019).

Pada sebagian besar wanita, dismenorea yang dirasakan dapat menyebabkan wanita lebih memilih berbaring di tempat tidur dan tidak mengerjakan apapun sehingga mengakibatkan aktivitas sehari-harinya terganggu (Sinaga dkk, 2017).

Hal ini menjadi suatu kondisi yang merugikan dan berdampak pada kualitas hidup terkait kesehatan. Seorang wanita yang mengalami dismenorea sebagian besar tidak mampu berkonsentrasi dalam bekerja maupun belajar serta mengakibatkan motivasi belajar maupun bekerja menurun karena nyeri yang dirasakan (Ju dkk, 2013).

Meski demikian masih banyak wanita yang menganggap nyeri haid sebagai hal biasa dan dalam waktu 1-2 hari sakitnya akan hilang. Padahal nyeri haid hebat bisa menjadi tanda dan gejala suatu penyakit misalnya endometriosis, tumor fibroid, adenomiosis, maupun kehamilan ektopik yang salah satu dampaknya dapat menyebabkan seseorang sulit mendapatkan keturunan dan tidak menutup kemungkinan dapat pula terjadi pada usia remaja (Sarwono, 2011).

Menurut Kusmiran (2011) usia remaja rentan terhadap kejadian dismenorea terlebih khusus remaja putri yang berusia rata-rata 15,9 tahun, karena dismenorea muncul 6 bulan sampai 2 tahun setelah menarche sedangkan rata-rata usia menarche yaitu pada usia 12 tahun. Karena dismenorea biasanya terjadi pada usia muda, sehingga menyebabkan pengetahuan dan pengalaman nyeri pada usia tersebut masih sangat kurang. Hal ini didukung oleh penelitian Priscilla pada tahun 2012 bahwa pada usia remaja, dismenorea rentan terjadi dan sering kali mengganggu aktivitas sekolah. Remaja dengan dismenorea berat mendapat nilai yang rendah (6,5%), menurunnya tingkat konsentrasi (87,1%) dan absen dari sekolah (80,6%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri pada tahun 2017 didapatkan bahwa remaja yang mengalami nyeri haid mengakibatkan aktivitas

belajarnya terganggu. Nyeri yang dirasakan akan berdampak seperti cepat letih serta sulit berkonsentrasi karena ketidaknyamanan yang timbul. Hal ini menjadi alasan paling umum di kalangan remaja untuk absen sekolah berulang yang dapat berpotensi mempengaruhi prestasi belajar (Calis, 2014). Oleh karena itu penanganan dismenorea sangat penting dilakukan untuk meminimalisir kesakitan akibat nyeri haid, serta dapat mengurangi potensi keluhan yang menyertai seperti pusing, mual dan muntah, serta ketidakstabilan emosi yang berdampak pada terganggunya aktivitas fisik. Terlebih khusus pada kalangan remaja karena dismenorea cenderung terjadi lebih sering dan lebih hebat tiap bulannya pada remaja putri yang merupakan dampak dari kurangnya pengetahuan tentang penatalaksanaan dismenorea (Purnomo, 2010)

Terdapat beberapa cara penanganan dismenorea, baik secara farmakologis maupun non farmakologis. Secara farmakologi dapat dilakukan pemberian obat analgesik, terapi hormonal dan terapi obat *nonsteroid antiprostaglandin* (Rosana, 2015). Selain itu, terdapat terapi non farmakologis yang dapat dilakukan dengan cara kompres hangat, *massage*, olahraga, tidur dan istirahat, distraksi seperti mendengarkan musik, dan teknik relaksasi (Judha dkk, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) bahwa upaya penanganan yang dilakukan sebagian besar remaja putri menggunakan terapi non farmakologi sebanyak 75 orang (63,0%) dan terapi farmakologi sebanyak 29 orang (24,4%). Hal ini merupakan gambaran bahwa sebagian remaja putri memiliki pengetahuan yang baik terkait penanganan dismenorea yang ditandai dengan adanya upaya pemulihan dismenorea yang dilakukan oleh remaja putri.

Pengetahuan tentang dismenorea dapat berpengaruh terhadap sikap maupun upaya pemulihan dismenorea. Mereka yang mendapatkan pengetahuan dan informasi yang benar tentang dismenorea akan mampu menerima setiap gejala dengan sikap positif. Lain halnya dengan mereka yang memiliki pengetahuan kurang akan merasa cemas, cenderung bersikap negatif bahkan stres yang berlebihan dalam menghadapi keluhan dismenorea yang dialami (Rahmawati, 2016). Hasil penelitian Defi pada tahun 2013 bahwa mayoritas siswi memiliki pengetahuan kurang tentang dismenorea yaitu sebanyak 36 siswi (78,3%) dan pengetahuan baik sebanyak 2 siswi (4,3%) yang disebabkan oleh tidak adanya informasi kesehatan reproduksi tentang dismenorea di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu pemberian informasi mengenai dismenorea sangat penting dilakukan karena dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam upaya penanganan dismenorea.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada siswi kelas X SMA Negeri 1 Tibawa dengan teknik wawancara pada 10 siswi didapatkan sebagian besar mereka mengatakan belum terlalu paham tentang pengertian dismenorea serta hanya mengetahui bahwa nyeri perut merupakan satu-satunya tanda dan gejala dismenorea. Untuk penanganannya masih banyak siswi yang belum menerapkan teknik penanganan dismenorea yang ditandai dengan 4 siswi memilih untuk dibiarkan saja, 1 diantaranya mengaku sering pingsan pada hari pertama menstruasi dan 2 diantaranya mengaku sempat bermasalah dengan nilai ujian ketika mengalami dismenorea pada saat ujian. Selain itu hanya 3 siswi diantaranya yang melakukan penanganan dengan tidur atau istirahat serta

mengonsumsi obat penghilang nyeri secara berulang setiap bulannya ketika dismenorea.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan tentang Upaya Penanganan Disminorea pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Tibawa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan dalam kajian yang dapat di identifikasikan sebagai berikut.

1. Angka kejadian dismeorea di dunia sangat tinggi. Menurut *World Health Organization* (WHO) rata-rata insidensi terjadinya dismenore pada wanita muda antara 16,8 –81%. Rata-rata di negara-negara Eropa dismenore terjadi pada 45-97% wanita. Dengan prevalensi terendah di Bulgaria (8,8%) dan tertinggi mencapai 94% di negara Finlandia. Prevalensi dismenore tertinggi sering ditemui pada remaja wanita, yang diperkirakan antara 20-90% (WHO, 2017).
2. Di Indonesia menurut hasil penelitian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) pada tahun 2018, angka kejadian dismenorea primer sebesar 72,89% dan dismenorhea sekunder sebesar 27,11%. Angka kejadian dismenorea yang terjadi pada perempuan usia produktif berkisar antara 45-95%.
3. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, laporan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) tercatat jumlah

remaja yang datang berkunjung dengan kasus gangguan haid sejak tahun 2018 sampai dengan 2019 sebanyak 118 orang diantaranya seperti oligomenorrhoe, amenorrhoea dan dismenorrhoea. Dismenorrhoea merupakan salah satu kasus gangguan haid kunjungan tertinggi di Puskesmas baik dismenorrhoea primer yang hebat maupun dismenorrhoea sekunder yakni sebanyak 54 kali kunjungan (Dinkes Kab Gorontalo, 2019).

4. Hal ini didukung oleh penelitian Priscilla pada tahun 2012 bahwa pada remaja, dismenore sering kali mengganggu aktivitas sekolah. Remaja dengan dismenore berat mendapat nilai yang rendah (6,5%), menurunnya tingkat konsentrasi (87,1%) dan absen dari sekolah (80,6%).
5. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada siswi kelas X SMA Negeri 1 Tibawa dengan teknik wawancara pada 10 siswi didapatkan sebagian besar mereka mengatakan belum terlalu paham tentang pengertian dismenore serta hanya mengetahui bahwa nyeri perut merupakan satu-satunya tanda dan gejala dismenore. Untuk penanganannya masih banyak siswi yang belum menerapkan teknik penanganan dismenore yang ditandai dengan 4 siswi memilih untuk dibiarkan saja, 1 diantaranya mengaku sering pingsan pada hari pertama menstruasi dan 2 diantaranya mengaku sempat bermasalah dengan nilai ujian ketika mengalami dismenore pada saat ujian. Selain itu hanya 3 siswi diantaranya yang melakukan penanganan dengan tidur atau istirahat serta mengonsumsi obat penghilang nyeri secara berulang setiap bulannya ketika dismenore.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:
“Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Upaya Penanganan *Dismenorea* Pada Remaja Putri ?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan dan upaya penanganan dismenorea pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tibawa.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan tentang dismenorea pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tibawa
2. Untuk mengetahui upaya penanganan dismenorea pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tibawa

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana upaya penanganan dismenorea dan meminimalisir kejadian nyeri haid yang dapat mengganggu aktivitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti
Memberi pengalaman baru bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan memperkuat landasan teoritis mengenai gambaran pengetahuan dan upaya penanganan dismenorea pada remaja putri.

2. Bagi responden

Menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mengenai upaya pencegahan dan penanganan yang tepat untuk mengatasi dismenorea pada remaja terutama pada usia sekolah.

3. Bagi masyarakat umum

Untuk memberi informasi kepada masyarakat terutama untuk orang tua mengenai pengetahuan dan upaya penanganan dismenore pada remaja putri.